

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang harus diimani dan dipercayai kebenarannya tanpa keraguan.<sup>1</sup> Beriman kepada al-Qur'an merupakan bagian dari rukun iman, karena seorang muslim (orang yang beragama Islam) wajib hukumnya untuk percaya dan yakin kepada kebenarannya. Susunan kalimat dalam al-Qur'an sangat menakjubkan, gaya bahasanya sangat indah (*faṣāḥah*)<sup>2</sup> dan selalu relevan terhadap segala situasi dan kondisi.

Al-Quran diturunkan menggunakan bahasa Arab, sehingga implikasi dari hal tersebut adalah pengamatan terhadap bahasa ini dapat membantu dalam memahami al-Quran.<sup>3</sup> Meskipun demikian, uslub<sup>4</sup> dalam al-Quran berbeda dengan uslub dalam bahasa Arab. Orang Arab maupun non Arab dapat dibuat kagum dengan keindahan uslubnya.

Al-Quran memiliki ciri khas dalam balaghahnya. Balaghah mendatangkan makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan fasih, akan memberi bekas dan kesan dilubuk hati, sesuai dengan situasi dan kondisi orang yang diajak bicara.<sup>5</sup> Dan al-Qur'an memiliki ciri khas tersendiri dalam balaghahnya, sehingga tidak ada yang dapat menandingi keindahan al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Q.S al-Baqarah/2: 2

<sup>2</sup> *Faṣāḥah* artinya jelas dan terang. keindahan susunan gaya bahasa yang tidak sama dengan susunan gaya bahasa dalam bahasa Arab. Keindahan gaya bahasa di dalam Al-Quran berbeda dengan sya'ir, prosa, dan tidak bisa disamakan dengan apapun. Lihat Muhammad Ali al-Ṣabuni. *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Quran* (Al-Mazrā'at Banayāt Al-Iman, Beirut, 1985) cet. 1. 105.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu dalam Islam*, (UI Press, Jakarta, 1980). 26.

<sup>4</sup> *Uslub* adalah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya. Lihat Ali Al-Jarim dan Musthofa Amin. *Al-balāghatul Wādhihah*. Diterjemah Oleh: Mujiono Kholis Dkk (Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1994) Cet. 1. 10

<sup>5</sup> *Ibid.* 6

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal.<sup>6</sup> Peradaban yang terus berubah akan menjadi tantangan terhadap keotentikan al-Quran. Dan bermacam-macam tuntutan serta tudingan akan selalu muncul untuk membuktikan bahwa al-Quran benar-benar firman Allah Swt yang kebenarannya tidak perlu diragukan lagi dan juga sebagai petunjuk bagi umat Islam.

Sejak pertama kali diwahyukan, tantangan terhadap keotentikan al-Quran sudah muncul. Banyak orang yang meragukan serta menentang terhadap keotentikan dan kebenaran al-Quraan. Berbagai macam tudingan diarahkan kepadanya, mulai dari tuduhan jika sebenarnya al-Quran bukanlah firman Allah Swt, melainkan karangan dari Muhammad Saw. Tuduhan lainnya ialah al-Quran merupakan tiruan dari kitab-kitab yang turun sebelumnya.

Kebenaran al-Quran diragukan dan berbagai macam tudingan dilontarkan terhadapnya. Salah satu bentuk tudingan terhadap al-Quran adalah adanya kontradiksi dalam al-Quran. Perdebatan terkait ayat-ayat kontradiktif sudah ada sejak berabad-abad lalu. Ketika zaman al-Kindi (w.873) sudah banyak yang melakukan kritik terhadap Islam, baik dari kalangan pemikir aliran-aliran maupun dari agama-agama lain. Banyak diantara kritik yang menyebabkan umat Islam kebingungan. Pada zaman itu kontradiksi-kontradiksi di dalam al-Quran merupakan salah satu tema kritik yang sering ditulis.<sup>7</sup>

Kontradiktif jika ditinjau dari segi etimologi memiliki makna bertentangan atau berlawanan. Dan jika ditinjau dari segi terminologi adalah dua dalil atau lebih yang

---

<sup>6</sup> Manna' khalil al-Qattan, *mabāḥiṣ fī 'ulum al-Qur'an*, diterjemah oleh Mudzakir AS (Litera Antarnusa, Bogor, 2016) Cet. 17. 1

<sup>7</sup> Htp: Kalam.sindonews.com, *al-Kindi dan kontradiksi-kontradiksi Al-Quran*, diakses 11 november 2022, jam 09.00

maknanya terlihat bertentangan satu dengan yang lain. Para mufassir menggunakan kata tersebut dalam pembahasan ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan atau terduga kontradiktif.<sup>8</sup>

Kata kontradiktif memiliki istilah yang berbeda-beda. Istilah *al-tanāqud* dan *al-ikhtilāf* digunakan Ibn Qutaibah dalam salah satu sub bab judul pembahasannya,<sup>9</sup> dan istilah *ta'arud* digunakan oleh al-Zarkasyī dan al-Suyūfī untuk menerangkan ayat al-Qur'an yang bertentangan dan pertentangan antara ayat dengan hadits.<sup>10</sup> Kemudian istilah *al-idhthrab* digunakan oleh al-Syinqīfī yang beliau tuliskan dalam judul kitabnya.<sup>11</sup>

Dugaan terhadap kontradiksi-kontradiksi dalam Al-Qur'an telah dijawab secara tegas oleh Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“kalau begitu, apakah mereka tidak mau bertadabbur akan al-Quran? Karena jika ada al-Qur'an dari sisi yang lain dari Allah, niscaya mereka dapa<sup>12</sup>ti padanya pertentangan yang banyak.”

Ikhtilaf adalah bentuk mashdar dari (إختلف-يختلف-إختلافا) “menyalahi, bertentangan”. Ayat tersebut hendak menegaskan bahwa di dalam al-Qur'an ayat-ayatnya tidak ada yang bertentangan sama sekali. Berikut pandangan para mufassir terkait firman Allah di atas:

---

8 Erwati Aziz, “Musykil Al-Qur'an; Kajian Metodologis Penafsiran Ayat-Ayat Yang Tampak Kontradiktif Tentang Peperangan Dan Perkawinan”, Disertasi Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, 69.

<sup>9</sup>Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil Al-Qur'an* (Maktabah Dār al-Turās, Kairo, 1973), 65.

<sup>10</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an*, Juz II, hlm. 33; Al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Juz III, 72

<sup>11</sup> Muhammad al-Amīn al-Syinqīfī, *Daf' Ihām al-Idhthrab 'an Āyāt al-Kitāb* (Dār 'Ālm al-Fawāid, Makkah, 1426 H), 1.

<sup>12</sup> Terjemah dari buku karya Muhammad Arifin, MA. “AL-ALFAAZH, Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an” (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2017). 17

Al-Ghazālī berpendapat bahwa lafaz *al-ikhtilāf* adalah lafaz *musytarak* maksudnya adalah banyak kandungan konotasi dalam satu kata. Menurut beliau ayat di atas tidak menyangkal manusia yang berbeda pendapat tentang al-Qur'an, tapi menyangkal perbedaan pendapat substansi al-Qur'an. jadi, tidak ada perbedaan dalam al-Qur'an, misalnya ada ayat yang menyeru kepada dunia sementara ada ayat lain yang menyeru kepada agama, dan lain-lain.<sup>13</sup> Jadi al-Gazālī berpendapat bahwa perbedaan substansi dalam al-Qur'an itu tidak ada.

Al-Suyutī (w. 911 H) juga memberikan penilaian bahwa kompromisasi nash-nash yang diduga bertentangan tersebut sangat diperlukan, karena keilmuan yang belum mendalam sehingga munculah anggapan adanya kontradiksi dalam al-Quran.<sup>14</sup>

Melihat secara konseptual yang dilandaskan pada al-Qur'an dan pandangan ulama, sama sekali tidak ada kontradiktif dalam al-Quran. Apabila ditemukan kontradiktif atas ayat-ayat dalam al-Quran, hal tersebut bisa dipastikan bahwa terjadi karena kurang jelian dalam memahami ayat. Karena, apabila mampu memahami al-Quran sesuai dengan konteks pembicaraan, maka tidak mungkin ada anggapan terhadap ayat yang kontradiktif.

Ayat-ayat yang terkesan kontradiktif diantaranya adalah yang berhubungan dengan masalah akidah dan syari'ah. Dalam masalah akidah ayat-ayat tersebut terbagi dalam beberapa masalah yaitu :

1. Melihat dzat Allah di akhirat yang terdapat dalam Q.S al-Qiyamah /75: 22-23 dan Q.S al-An'am /6: 103

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ، إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ<sup>١٥</sup>

---

<sup>13</sup>Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an*, Juz II. 33

<sup>14</sup>Jalaluddīn abd al-Rahman as-Suyutī, *Itqān fī Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M) Jilid 2. 27.

<sup>15</sup>Q.S al-Qiyamah /75: 22-23

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ<sup>16</sup>

Kedua ayat diatas terkesan bertentangan, karena ayat yang pertama menjelaskan bahwa oarang yang beriman bisa melihat Allah sehingga wajah mereka berseri-seri. Namun yang terdapat pada ayat kedua ialah menjelaskan bahwa Allah tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata.

2. Eksistensi syafa'at yang terdapat dalam Q.S Thaha/20: 109 dan Q.S al-Baqarah/2: 254
3. kerasulan nabi Muhammad Saw yang terdapat pada Q.S Saba'/34: 28 dan Q.S al-Sħurā /42: 7

Ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan kontradiktif yang memiliki relevansi dengan masalah syari'ah yaitu:

1. keadilan dalam berpoligami terdapat pada Q.S al-Nisa'/4: 3 dan Q.S al-Nisa'/4: 129

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ

خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذُنًا أَلَّا تَعُولُوا<sup>17</sup>

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ

تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا<sup>18</sup>

Ayat pertama menejelaskan bahwa ada kemungkinan seseorang dapat berlaku adil dalam poligami, sehingga boleh menikah sampai empat kali. Namun pada ayat yang kedua menjelaskan bahwa sekali-kalipun tidak akan dapat berlaku adil meskipun seseorang menginginkannya. Kedua dalil di atas terkesan bertentangan,

---

<sup>16</sup> Q.S al-An'am/6: 103

<sup>17</sup> Q.S al-Nisā/4: 3

<sup>18</sup> Q.S al-Nisā'/4: 129

sehingga harus diklarifikasi dan pemahaman secara mendalam untuk mengetahui kandungan makna dari ayat-ayat tersebut.

2. status memutuskan suatu perkara dengan hukum Allah Swt. Ayat-ayat tersebut terdapat pada Q.S al-Maidah, yaitu surat ke lima ayat 44, 45, dan 47.

Dalam kitab *al-Wajiz* karya Wahbah al-Zuhaili telah diungkapkan empat metode untuk mengklarifikasi ayat-ayat yang terkesan bertentangan, yaitu: *al-Jam'u wa al-Taufiq* (mengumpulkan dalil dan mengkompromikannya). *Tarjih* (menguatkan salah satu dalil). *naskh* (menghapus salah satu dari dalil) dan terakhir *Tasāquth* (tidak menggunakan kedua dalil tersebut).<sup>19</sup>

*Al-Jam'u wa al-Taufiq* (mengumpulkan dalil yang bertentangan dan mengkompromikannya) merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh mufasir ketika menemukan ayat-ayat yang terkesan kontradiktif. Az-Zuhaili juga berpendapat: “jikalau ada pertentangan dalam al-Qur'an, seperti dugaan orang-orang musyrik dan munafik, tentulah orang-orang tersebut sudah menemukan banyak pertentangan di dalamnya, padahal karena bersumber dari Allah Swt al-Quran selamat dari pertentangan tersebut.”<sup>20</sup>

Al-Ṣāwī (w. 1241 H) menafsirkan dalam karyanya *Hāsyiyah al-Ṣāwī 'Alā Tafsīr Jalālain*: “Semuanya bermuara pada muara yang satu, sebagiannya tidak bertentangan dengan sebagian yang lain, tapi semua informasinya serasi, fasih, mantab dan tidak ada yang saling menafikan, maka sangat jelas bahwa al-Quran bersumber dari Allah Swt.”

*Hāsyiyah Al-Ṣāwī 'Alā Tafsīr Jalālain* karya Ahmad Bin Muhammad al-Ṣāwī al-Miṣrī al-Khalwatī<sup>21</sup> al-Malikī merupakan kitab tafsir yang mensyarahi tafsīr jalālain.

---

<sup>19</sup>Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *al-Wajīz fī Ushūl al-Fiqh* (Dār al-Fikr, Beirut, 1422 H) cet.2. 244-246.

<sup>20</sup>Wahbah Bin Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, diterjemah oleh: Muhtadi dkk (Gema Insani, Jakarta, 2012) cet 1. jilid 1. 313.

<sup>21</sup>*Al-Khalwatī* atau *Khalwatiyyah* berasal dari bahasa arab, yaitu berasal dari kata *khalwa* yang “berarti pengasingan spiritual”. Tarekat ini adalah tarekat sufi yang didirikan oleh Syaikh “Umar al-Khalwati (w. 800 H/1397 M). Beliau dikenal sebagai guru pertama tarekat ini. Tarekat Khalwatiyyah tersebar luas sejak abad ke 8

Tafsir jalālain merupakan kitab tafsir yang sering dikaji di banyak pesantren di Indonesia, terutama di Jawa. kepopuleran tafsir jalālain ini membuat generasi ulama-ulama selanjutnya untuk membuat syarah dari tafsir tersebut, salah satunya adalah al-Shāwī. Syaikh al-Shāwī merupakan seorang pakar sufi dari para pembesar sufi, seorang yang faqih, ahli hadits, dan ilmu qira'at. Beliau juga merupakan seorang mufassir dari golongan Sunni.

Syaikh as-Sawi menguasai berbagai macam disiplin ilmu. Kedalaman ilmunya telah ia buktikan dengan karyanya *Hāsyiyah Al-Şāwī 'Alā Al-Jalālain*. karya as-Shawi memiliki keistimewaan tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan *Hasyiyah* yang lain dan dapat menjadi ciri khas dari tafsir tersebut.

Keistimewaan dalam *Hāsyiyah Al-Şāwī Alā Tafsīr Jalālain* karya al-Şāwī yaitu selain dijabarkan atau diberi penjelasan dari *Tafsir Jalālain*, syaikh al-Şāwī juga *menaqsy* (mengkoreksi), kemudian beliau juga membandingkan tafsir jalālain dengan penafsiran-penafsiran dari para mufassir yang lain. Al-Şāwī memberikan kritik dan pendapatnya dalam *Hasyiyahnya* tersebut dengan berpegang pada qaul Rosul, qoul sahabat, dan juga qaul tabi'in. Dalam *hāsyiyahnya* beliau juga menghadirkan ragam qira'at dan penjelasan bahasa dengan nahwu saraf secara rinci dan detail.

Dengan dilatar belakangi oleh hal-hal di atas, maka penulis terdorong untuk menulis skripsi dengan judul “Ayat-Ayat Kontradiktif Dalam Al-Quran; Kajian Terhadap Penafsiran Al-Şāwī Dalam *Hāsyiyah Al-Şāwī 'Alā Tafsīr Al-Jalālain*” dengan harapan dapat memberikan pemahaman bahwa di dalam al-Quran tidak ada kontradiktif, dan dapat mengetahui bagaimana penafsiran al-Şāwī dalam tafsirnya *hāsyiyah al-Şāwī*

---

H/14 M sampai abad ke 11 H/17 M di Causasus, Anatolia, Dan Azarbaijan. Pada abad ke 10 tarekat ini berkembang di Mesir dan Muslim Afrika. Tarekat ini cabang dari tarekat Syuhrawardiyyah, dan memiliki beberapa cabang yaitu, *sumbuliyyah*, *jarrāhiyyah*, *syā'bāniyyah*, *sināniyyah*, dan *tijaniyyah*. Lihat, Cyril Glase, *Ensiklopedi Islam*, penerjemah Ghufrān (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1999). 211-212 dari judul asli *The Conses Encyclopedia Of Islam*, (Staeey International, London, 1989). 221.

*‘alā tafsīr jalālain* terhadap ayat-ayat yang terkesan kontradiktif yang memiliki relevansi dengan masalah akidah dan masalah syari’ah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan kelanjutan pembahasan, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam perlu diadakan pembatasan masalah, sehubungan dengan pembahasan ayat-ayat kontradiktif; kajian terhadap penafsiran al-Sawi dalam hasiyah al-Sawi *‘alā tafsir jalalain* ini akan dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan ulama’ dan metode penyelesaiannya terhadap ayat-ayat kontradiktif dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana penafsiran Imam al-Şāwi terhadap ayat-ayat kontradiktif dalam al-Qur’an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditulis di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pandangan ulama’ terhadap ayat-ayat yang terkesan kontradiktif dan metode penyelesaiannya
2. Untuk mengetahui penafsiran Imam al-Şāwi terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang terkesan kontradiktif

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan salah satu wujud atas tercapainya tujuan dari suatu penelitian. Maka harapan penulis dari penelitian ini adalah terwujudnya tujuan dari penelitian ini sehingga mampu memberi manfa’at dan kegunaan, baik dari segi ilmu pengetahuan, diri pribadi, maupun pembaca secara umum. Dengan demikian, semoga penelitian ini bisa menghasilkan manfa’at sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan, bisa dijadikan bahan pustaka, dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian ilmu al-Qur'an.
2. Bagi pribadi, penelitian ini untuk memperluas keilmuan, dan guna untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, Institut Agama Islam (IAIN) Kediri.
3. Bagi pembaca umumnya, penelitian ini diharapkan bisa menambahkan wawasan keilmuan dan juga pengetahuan baru mengenai Ayat-Ayat Kontradiktif Dalam Al-Quran : Kajian Terhadap Penafsiran Al-Ṣāwī Dalam *Hasyiyah Al-Ṣāwī 'Alā Al-Jalālain*.

#### **E. Telaah Pustaka**

Tujuan dari telaah pustaka ini untuk mengetahui apakah masalah diatas sudah pernah dilakukan suatu penelitian atau belum, dan untuk menghindari suatu penelitian yang sama. Diantara penelitian terdahulu tentang ayat-ayat kontradiktif dan kajian terhadap penafsiran al-Sawi dalam *Hasyiyah Al-Shawi 'Ala Al-Jalālain* adalah:

1. Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Syinqithi, "*Daf'u Ilhām al-Idhthirāb 'an Āyat al-Kitāb*". Kitab ini yang menjelaskan tanggapan dan sanggahan tentang tuduhan adanya ayat-ayat kontradiktif dan menjelaskan serta mengklarifikasi bahwa ayat-ayat kontradiktif tersebut tidak ada.
2. Ahmad Dimiyati dalam disertasinya "*Klarifikasi Ayat-Ayat Yang Terkesan Kontradiktif: Kajian Terhadap Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Karya Imam al-Razi*", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. Beliau memberi kesimpulan, al-Razi berpendapat bahwa meskipun ditemukan ayat-ayat kontradiktif, namun ketika diklarifikasi ayat-ayat tersebut tidaklah kontradiktif.
3. Masdain Rifai dalam tesisnya "*Klarifikasi Al-Alusi Terhadap Ayat-Ayat Yang Terkesan Kontradiktif*", Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta, 2014.

Dalam tesis ini beliau menyimpulkan berdasar pada pendapat al-Alusi bahwa tidak ada ayat kontradiktif dalam al-Qur'an.

4. Al-Zarkasyi dalam bukunya yang berjudul "*al-Burhan fī 'Ulūm al-Qur'an*", Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H/1988 M. Salah satu sub bab dalm kitab ini telah membahas mengenai ayat-ayat kontradiktif, didalamnya juga memuat tanggapan-tanggapan terkait ayat-ayat kontradiktif, pendapat para mufassir, contoh ayat-ayat kontradiktif dan upaya untuk mengklarifikasi ayat-ayat tersebut.

Berdasar pada tinjauan literatur di atas, walaupun terdapat kesamaan dalam hal ayat-ayat kontradiktif, namun kajian yang difokuskan penulis dalam penelitian ini adalah penafsiran al-Sawi dalam mengklarifikasi ayat-ayat kontradiktif dalam tafsir: *hasiyyah al-Ṣāwī 'alā tafsīr jalālain*, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah aqidah dan masalah syari'ah.

## F. Kerangka Teori

Diantara ayat-ayat al-Qur'an, ada yang disebut ayat-ayat *musykilah*. Untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut diperlukan metode khusus.<sup>22</sup> Ibn Qutaibah telah mengumpulkan ayat-ayat yang musykil tersebut, dan beliau menemukan ada 13 bentuk kemusykilan dalam al-Qur'an.<sup>23</sup> Diantara sebab kemusykilan yang ada dalam al-Qur'an ialah adanya ayat-ayat yang terkesan bertentangan antara ayat dengan ayat yang lain.

Al-Syinqīfī dalam kitabnya *Daf Itham al-Idḡirāb 'an Āyat al-Kitāb* telah mengumpulkan hampir seluruh surat dalam al-Qur'an yang mengandung ayat-ayat yang sulit dipahami disebabkan adanya dugaan kontradiktif antara satu ayat dengan ayat yang lain.<sup>24</sup> Penulis akan menggunakan kitab ini untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang terkesan kontradiktif, terutama dalam masalah akidah dan masalah syari'ah. Kemudian akan kami analisa ayat-ayat tersebut berdasar pada penafsiran al-Shawi dalam tafsirnya *Hasiyyah Al-Ṣawī 'Alā Tafsīr al-JalāLain*.

Metode penelitian study tokoh<sup>25</sup> adalah metode yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis metodologi pengkompromian al-Shawi. Penelitian study tokoh adalah penelitian untuk mencapai pemahaman tentang metodologi pengkompromian yang digunakan al-Shawi, penyelesaian terhadap ayat-ayat yang terkesan kontradiktif dengan mengungkap sejarah hidup beliau dan riwayat pendidikannya. Alasanya adalah karena sejarah hidup seseorang sedikit banyak dapat mempengaruhi cara pandang maupun cara berfikir seseorang terhadap berbagai macam persoalan.

## G. Metodologi Penelitian

---

<sup>22</sup>Erwati Aziz, "*Musykil al-Qur'an: Kajian Metodologis Penafsiran Ayat-Ayat Yang Tampak Kontradiktif Tentang Peperangan Dan Perkawinan*", ringkasan disertasi program pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008. 3.

<sup>23</sup> Ibn Qutaibah, *ta'wil musykil al-Qur'an*. 65-85.

<sup>24</sup> Muhammad al-Amīn al-Syinqīfī, *Daf Itham al-Idḡirāb 'an Āyat al-Kitāb*. 5.

<sup>25</sup>Arif Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005). 6.

Metodologi penelitian merupakan proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian dilakukan, termasuk didalamnya terdapat pendekatan (*approach*) yang digunakan. Adapun metodologi penelitian ini meliputi beberapa hal berikut :

#### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini yang akan penulis kaji adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>26</sup>. Dalam hal ini, objek kajiannya adalah sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, thesis, atau literatur lain yang dipandang ada relevansinya dengan tema penyusunan, baik yang termasuk data primer maupun sekunder.

#### 2. Sumber data penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian library research ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini akan menggunakan dua sumber data berikut :

##### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>27</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Ḥasiyyah Al-Ṣawī ‘Alā Tafsīr JalāLain* karya Ahmad Bin Muhammad al-Shāwī al-Miṣrī al-Khalwatī al-Maliki dan literatur yang berkaitan dengan mufassir, dan karya-karya lain dari mufassir.

##### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder dari penelitian ini antara lain *Dafṭham al-Idṭirāb ‘an Āyat al-Kitāb* karya Muhammad al-Amin al-

---

<sup>26</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Pustaka Setia, Bandung, 2011). 31.

<sup>27</sup>Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian* (pustaka pelajar, Yogyakarta, 2009). 91.

Syinqīṭī, *Tafsir Jalālain* karya jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Maḥālī dan jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *tafsir adhwā al-Bayan* karya Muhammad al-Amin al-Syinqīṭī, *Tafsir al-Wasīth* karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhr al-Din al-Razi, *tafsir al-Misbāḥ* karya M. Quraish Shihab. Juga kitab-kitab ‘*Ulūm al-Qurān*, seperti *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Badr al-Dīn al-Zarkashi (w. 794), *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911).

Untuk menganalisis makna kata dan term tertentu, rujukan yang digunakan adalah kamus al-Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir, kitab *Mufradāt Alfāz al-Qurān* karya al-Raghib al-Ashfihani. Selanjutnya untuk memudahkan penulis dalam melacak ayat-ayat Al-Qur’an, penulis menggunakan kitab *Muʿjam Mufāḥraṣ Li al-Faz al-Qur’an* karya Muḥammad Fu’ad Abd al-Baqī, ensiklopedia al-Qur’an dan kajian kosa kata, serta literatur lain yang mendukung untuk dijadikan sumber sekunder, seperti buku, artikel, skripsi, jurnal, serta literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan dibahas.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data adalah survey bibliografis. Buku-buku yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas dilacak dan dicermati untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang, yakni dari data sekunder berupa literatur tafsir lain, *ulūm al-Qurān*, dan yang lainnya. Pengumpulan data dilakukan secara *manual* maupun *virtual*. Secara manual buku-buku yang digunakan sebagai sumber data, penulis dapatkan dari perpustakaan pribadi dengan memanfaatkan perpustakaan IAIN Kediri. Sedangkan

secara *virtual*, penulis menggunakan jaringan internet, menggunakan *maktabah shamilah*, file kitab-kitab yang berbentuk pdf dan yang lainnya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan penguraian data melalui beberapa tahap, kategori dan juga klasifikasi serta keterkaitan data secara spesifik. ayat-ayat al-Qur'an merupakan Obyek kajian dalam skripsi ini, jadi pendekatan tafsir adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dimana penafsiran al-Sawi tentang ayat-ayat kontradiktif yang berhubungan dengan masalah akidah dan syari'ah akan dikaji dan dianalisis dari perspektif ilmu tafsir.

Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk melihat pengaruh dari penafsiran dan digunakan untuk melihat apakah penafsiran al-Shawi terhadap ayat-ayat yang terkesan kontradiktif tersebut berasal dari beliau sendiri atau mentransfer dari mufassir sebelumnya. Analisa ini tertuju kepada tafsir yang dikaji serta hasil-hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan pijakan kebsahan dalam penelitian ini.

Adapun data lain yang berupa biografi mufassir, analisa yang digunakan adalah analisa perbandingan. hal ini dibutuhkan bertujuan supaya mendapatkan ketepatan data. Karena sering kali data satu dengan data lainnya terdapat perbedaan. Oleh sebab itu mengumpulkan data dari sumber berbeda akan semakin menambah kesempurnaan kajian ini, sebab data satu dengan yang lainnya akan saling melengkapi.

#### **H. Sitematika Penulisan**

Untuk memperoleh suatu bentuk tulisan yang sistematis sehingga tampak adanya gambaran yang utuh dan terpadu antara satu bab dengan bab berikutnya, maka penulisan kripsi ini diklasifikaikan menjadi lima bab, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab kesimpulan.

Bab pertama, merupakan landasan umum penelitian skripsi ini. Bagian ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian yang didalamnya meliputi: jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Kemudian yang terakhir yaitu sistematika pembahasan yang memuat uraian umum terkait pembahasan pada bab-bab yang dibahas pada skripsi ini.

Bab kedua, meliputi: Definisi ayat dan kontradiktif, ayat-ayat kontradiktif dalam al-Qur'an, pandangan ulama berkenaan dengan adanya ayat-ayat kontradiktif, dan metode penyelesaian ayat-ayat kontradiktif.

Bab ketiga, dikhususkan pada pembahasan mengenai as-Shawi untuk mengetahui latar belakang beliau. Sehingga pada bab ini meliputi: Biografi al-Shawi, profil *Ḥasiyyah Al-Ṣawī 'Alā Tafsīr JalāLain*, tafsir ayat-ayat kontradiktif dalam *Ḥasiyyah Al-Ṣawī 'Alā Tafsīr JalāLain*.

Bab keempat, berisi ayat-ayat kontradiktif dan klarifikasi al-Sawi. Maka pada bab ini meliputi: analisa ayat-ayat kontradiktif dalam al-Quran yang berkaitan dengan masalah Akidah, dan analisa ayat-ayat kontradiktif dalam al-Quran yang berkaitan dengan masalah Syari'ah.

Bab kelima yaitu sebagai bab penutup yang didalamnya berisi kesimpulan-kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada. Saran-saran juga dipaparkan dengan harapan supaya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat dan pribadi penulis.